

BAB II

KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1. Kualitas Laba

Heirani, Sadrabadi, dan Mehrjordi (2013) menjelaskan bahwa laba bersih yang dilaporkan dalam laporan keuangan merupakan salah satu kriteria paling penting untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan menentukan nilainya. Laba bersih juga digunakan oleh banyak pengguna seperti analis dan manajer keuangan. Oleh karena itu, munculnya peluang untuk memanipulasi laba. Alasan ini yang menjadikan pentingnya meneliti kualitas laba perusahaan.

Mashayekhi & Baza (2010) menjelaskan bahwa kualitas laba yang dilaporkan merupakan sumber penting dalam pasar modal, bagi analis, investor baik pribadi maupun institusional, dan pengatur menggunakan kualitas laba untuk membuat investasi dan pengambilan keputusan mengenai perusahaan terbuka. Contohnya, seperti penggunaan kualitas laba dalam model evaluasi terhadap harga sekuritas, evaluasi peluang penerimaan hasil, dan prediksi kinerja di masa depan.

Irawati (2012) mengemukakan bahwa kualitas laba adalah laba dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Kualitas laba yang lebih tinggi memberikan informasi lebih lanjut tentang fitur kinerja keuangan perusahaan yang relevan dengan keputusan spesifik yang dibuat oleh pembuat keputusan (Dechow, Ge & Schrand, 2010).

Hamdan, Mushtaha, dan Al-Sartawi (2013) menyatakan bahwa karena pentingnya informasi laba dalam proses pengambilan keputusan mengakibatkan adanya kekhawatiran pemegang saham terhadap kualitas laba suatu perusahaan, selama beberapa tahun terakhir semakin meningkat dan semakin banyak

perusahaan internasional mengumumkan pendapatan non-otentik sebagai bagian dari laporan keuangan mereka yang dilaporkan sehingga pemegang saham menjadi lebih berhati-hati dalam mempertimbangkan laba. Persistensi laba yang mendekati kas akan memiliki kualitas laba yang tinggi (Maherani, Ranjbar & Fathi, 2014).

Ardakani, Addin dan Nayebzadeh (2014) menyatakan bahwa terdapat ciri-ciri yang diidentifikasi dalam konteks keuangan dan akuntansi yang menggambarkan kualitas laba yang tinggi, yaitu:

1. Metode akuntansi konservatif dan stabil,
2. Arus laba sebelum pajak dari kegiatan operasional dan reproduksi,
3. Mencapai tingkat laba bersih dan suku pertumbuhan, independen terhadap pertimbangan pajak,
4. Memiliki tingkat hutang yang tepat,
5. Memiliki struktur modal yang tepat,
6. Laba perusahaan bukan hasil dari inflasi.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas laba diantaranya adalah ukuran perusahaan, *leverage* dan auditor eksternal. Soliman dan Ragab (2013) dalam penelitiannya menyatakan perusahaan besar menghadapi perhatian yang lebih besar dari investor sehingga pihak manajemen melakukan manajemen laba untuk memuaskan investor. Alves (2014) menyatakan peningkatan pada *leverage* mendorong manajer untuk memperbanyak akrual untuk manajemen laba agar dapat menghindari pelanggaran kontrak hutang. Pengawasan yang lebih efektif memotivasi perusahaan untuk mengatur laba dengan teknik yang lebih susah untuk diidentifikasi oleh pihak auditor eksternal.

Kualitas laba dapat diukur dengan menggunakan model akrual dari Jones yang juga digunakan dalam penelitian Radzi, Islam, dan Ibrahim (2011), Cong (2012), Fodio, Ibikunle, dan Oba (2013), Heirani *et al.* (2013), Madani, Addin, dan Rad (2013), dan Siahaan (2013).

2.2. Model Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai tata kelola perusahaan terhadap kualitas laba telah banyak diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya tetapi variabel yang digunakan untuk mengukur kualitas laba berbeda-beda antar peneliti. Mashayekhi dan Bazaz (2010), Abdoli dan Royae (2012), Soliman dan Ragab (2013), Al-Dhamari dan Ismail (2014) telah melakukan penelitian mengenai karakteristik dewan terhadap kualitas laba dengan menggunakan variabel ukuran dewan, dewan independen dan CEO dualitas. Hal ini dikembangkan oleh Mashayekhi dan Bazaz (2010) dengan menambahkan variabel frekuensi rapat dewan, Abdoli dan Royae (2012) menambahkan variabel dewan eksekutif dan mengurangi variabel ukuran dewan sedangkan Al-Dhamari dan Ismail (2014) menambahkan variabel kepemimpinan dewan dan mengurangi CEO dualitas.

Alves (2012), Ayadi dan Boujelbene (2014) telah melakukan penelitian mengenai struktur kepemilikan terhadap kualitas laba dengan menggunakan variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan terkonsentrasi. Saleh, Iskandar, dan Rahmat (2005) melakukan penelitian dengan menggunakan variabel dewan independen, ukuran dewan dan kepemilikan manajerial dan CEO dualitas. Hal ini dikembangkan oleh Rahman, Danbatta,

Tadayyan dan Chaharsougi (2010) dan Lin (2011) dengan mengurangi variabel CEO dualitas.

Hamdan dan Al-Sartawi (2013), Al-Rassas dan Kamardin (2015), Bala dan Kumai (2015) melakukan penelitian dengan menggunakan variabel ukuran komite audit, komite audit independen dan rapat komite audit akan tetapi Hamdan dan Al-Sartawi (2013) menambahkan variabel pengalaman finansial dan persentase kepemilikan anggota komite audit, Al-Rassas dan Kamardin (2015) menambahkan variabel keahlian finansial dan auditor eksternal sedangkan Bala dan Kumai (2015) menambahkan variabel keahlian finansial.

Penelitian mengenai pengaruh karakteristik dewan dan komite audit terhadap kualitas laba telah dilakukan oleh Ishak, Haron, Salleh dan Rashid (2011), Fodio, Ibikunle dan Oba (2013), Ugbede, Lizam dan Kaseri (2013) dengan menggunakan variabel dewan independen, ukuran dewan, komite audit independen dan auditor eksternal. Ishak *et al.* (2011) mengurangi variabel komite audit independen sedangkan Fodio *et al.* (2013) menambahkan variabel ukuran komite audit.

Rauf, Johari, Buniamin dan Rahman (2012) dan Swastika (2013) melakukan penelitian mengenai karakteristik dewan dan karakteristik perusahaan terhadap kualitas laba dengan menggunakan variabel ukuran perusahaan dan ukuran dewan, namun Rauf *et al.* (2012) menambahkan variabel arus kas operasi sedangkan Swastika (2013) menambahkan variabel dewan independen dan auditor eksternal dalam penelitiannya.

2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba

2.3.1 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Kualitas Laba

Fama dan Jensen (1983) menyatakan ukuran dewan merupakan jantung dari tata kelola perusahaan dan pemegang saham memberikan wewenang kepada dewan untuk memantau dan mengontrol kegiatan dan keputusan yang dibuat oleh manajemen. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, ukuran dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dan mengawasi laba serta mengurangi tingkat manipulasi laba (Fodio *et al.*, 2013). Pernyataan ini sama dengan hasil penelitian dari Yang, Chun dan Ramadili (2009), Abed, Al-Attar, dan Suwaidan (2012), Salehi dan Asgari (2013), Soliman dan Ragab (2013), Ugbede, Lizam, dan Kaseri (2013) yang menemukan adanya hubungan signifikan positif ukuran dewan direksi terhadap kualitas laba.

Hidayanti dan Paramita (2014) menyatakan bahwa berapapun jumlah dewan komisaris yang ada di perusahaan tidak mempengaruhi perilaku manajer dalam melakukan praktik laba riil. Pernyataan ini sama dengan hasil penelitian dari Mashayekhi dan Bazaz (2010), Gulzar dan Wang (2011), Nugroho dan Eko (2011), Chaharsoughi dan Rahman (2013), dan Azzoz dan Khamees (2016) yang dalam penelitiannya menemukan ukuran dewan direksi tidak ada hubungan signifikan terhadap kualitas laba.

Ukuran dewan yang kecil mengurangi beda pendapat dalam hal pengambilan keputusan (Lin, 2011). Pernyataan ini sama dengan hasil penelitian dari Ishak, Haron, Salleh, dan Rashid (2011), Alves (2012), Swastika (2013), Al-Dhamari dan Ismail (2014) yang menemukan adanya hubungan signifikan negatif ukuran dewan direksi terhadap kualitas laba.

H₁: Ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba

2.3.2 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba

Mashayekhi dan Bazzaz (2011) dalam penelitiannya menyatakan ketika lebih banyak dewan non-eksekutif di antara para anggota dewan, investor dan pemegang saham lebih cenderung mengandalkan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, cara ini memberikan sedikit kesempatan untuk memanipulasi keuntungan melalui manajemen laba. Pernyataan ini sama dengan hasil penelitian dari Hassan dan Ahmed (2012), Kangarlouei, Pakmaram, dan Bayazidi (2012) dan Rezaei (2012) yang menemukan adanya hubungan signifikan negatif komisaris independen terhadap kualitas laba.

Penelitian Ardakani *et al.* (2014) tidak menemukan pengaruh yang signifikan komisaris independen terhadap kualitas laba karena kurangnya pengetahuan komisaris independen terhadap tanggung jawab organisasi dan kurangnya peran dalam menjalankan kegiatan perusahaan. Rahman *et al.* (2010) menyatakan dewan komisaris independen tidak memiliki informasi yang cukup tentang semua masalah perusahaan. Pernyataan ini sama dengan hasil penelitian dari Chalaki, Didar dan Riahinezhad (2012), Chaharsoughi dan Rahman (2013), Soliman dan Ragab (2013), Swastika (2013), dan Araborzoo, Rashidpuran dan Arabi (2015) yang dalam penelitiannya menemukan komisaris independen tidak ada hubungan signifikan terhadap kualitas laba.

Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara manajer dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberi nasihat kepada manajemen.

Pernyataan ini sama dengan hasil penelitian dari Salehi dan Asgari (2013), Ugbede *et al.* (2013), Al-Dhamari dan Ismail (2014), Alves (2014), dan Reksino (2015) yang menemukan adanya hubungan signifikan positif komisaris independen terhadap kualitas laba.

H₂: Komisaris Independen berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba

2.3.3 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Kualitas Laba

Bala dan Kumai (2015) menyatakan bahwa semakin besar ukuran komite audit maka semakin efektif dalam mengawasi aktivitas manajemen dan lebih baik dalam menjaga proses pelaporan keuangan. Semakin besarnya ukuran komite audit dapat meminimalisasi terjadinya manajemen laba (Fodio *et al.*, 2013).

Pernyataan ini sama dengan hasil penelitian dari Salehi dan Asgari (2013), Ugbede *et al.* (2013), Bala dan Kumai (2015) yang menemukan adanya hubungan signifikan positif terhadap kualitas laba.

Pengangkatan komite audit diperusahaan publik tidak didasarkan pada kemampuan dan kompetisi yang dimiliki, namun lebih didasarkan pada hubungan dengan dewan komisaris independen sehingga kinerja komite audit kurang optimal dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap kinerja manajemen (Effendi, 2009). Pernyataan ini sama dengan hasil penelitian dari Xie, Davidson, dan Dadalt (2001) dalam penelitiannya menemukan ukuran komite audit tidak ada hubungan signifikan terhadap kualitas laba.

Dalton, Daily, Johnson dan Ellstrand (1999) menemukan bahwa komite audit menjadi tidak efektif jika ukurannya kecil atau besar. Komite audit yang berukuran besar cenderung kehilangan fokus dan menjadi kurang partisipatif

dibandingkan dengan ukuran yang lebih kecil. Komite audit yang berukuran kecil kekurangan keterampilan dan pengetahuan yang beragam, sehingga menjadi tidak efektif. Pernyataan ini sama dengan hasil penelitian dari Ishak *et al.* (2011), Hamdan *et al.* (2013), Al-Rassas dan Kamardin (2015), Azzoz dan Khamees (2016) yang menemukan adanya hubungan signifikan negatif terhadap kualitas laba.

H₃: Ukuran komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba.

2.3.4 Pengaruh Komite Audit Independen terhadap Kualitas Laba

Fodio *et al.* (2013) dalam penelitiannya menyatakan komite audit independen tidak menggaransikan tidak adanya manipulasi laba karena komite audit independen tidak ahli dalam hal finansial dan tidak memiliki pengalaman industri. Pernyataan ini sama dengan hasil penelitian dari Shah, Butt, dan Hasan (2009) dan Azzoz dan Khamees (2016) yang menemukan adanya hubungan signifikan negatif komite audit independen terhadap kualitas laba.

Reksino (2015) dalam penelitiannya menyatakan komite audit yang bertugas memberikan pengawasan untuk proses pelaporan keuangan belum efektif. Pernyataan ini sama dengan hasil penelitian dari Hamdan *et al.* (2013), Al-Rassas dan Kamardin (2015), Bala dan Kumai (2015) yang dalam penelitiannya menemukan komite audit independen tidak ada hubungan signifikan terhadap kualitas laba.

Xie *et al.* (2001) menyatakan komite audit memiliki tanggung jawab untuk memantau kinerja keuangan dan pelaporan, keberadaan komite audit independen dikaitkan dengan kemampuan dewan komite audit untuk memantau. Pernyataan ini sama dengan hasil penelitian dari Munir, Saleh, Jaffar dan Yatim (2013) yang

menemukan adanya hubungan signifikan positif komite audit independen terhadap kualitas laba.

H₄: Komite audit independen berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba.

2.3.5 Pengaruh Auditor Eksternal terhadap Kualitas Laba

Perusahaan yang diaudit KAP *big four*, pihak manajemen perusahaan akan memikirkan cara yang lebih rumit untuk memanipulasi laba agar tidak ketahuan oleh pihak auditor (Fodio *et al.*, 2013). Pernyataan ini sama dengan hasil penelitian dari Rezaei (2012) yang menemukan adanya hubungan signifikan negatif auditor eksternal terhadap kualitas laba.

Indriastuti (2012) menyatakan perusahaan yang diaudit oleh KAP besar tidak terbukti membatasi perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh pihak perusahaan, malah terdapat kemungkinan menambah tindakan manajemen laba, hal ini disebabkan *big four* lebih kompeten dan profesional dibandingkan dengan auditor *non big four*, sehingga ia memiliki pengetahuan lebih banyak tentang cara mendeteksi dan memanipulasi laporan keuangan maupun melakukan tindakan manajemen laba. Pernyataan ini sama dengan hasil penelitian dari Ishak *et al.* (2011), Chalaki *et al.* (2012), Alves (2014), Al-Rassas dan Kamardin (2015) yang dalam penelitiannya menemukan auditor eksternal tidak ada hubungan signifikan terhadap kualitas laba.

Francis, Maydew dan Sparks (1999) mengemukakan bahwa auditor *big four* menyediakan kualitas audit yang lebih tinggi daripada auditor *non big four*, karena auditor *big four* memiliki insentif yang lebih besar untuk menyediakan kualitas audit yang lebih tinggi daripada *non big four*. Pernyataan ini sama dengan

hasil penelitian dari Johari *et al.* (2008), Gerayli *et al.* (2011), Rezaei (2012), Munir *et al.* (2013), dan Swastika (2013) yang menemukan adanya hubungan signifikan positif auditor eksternal terhadap kualitas laba.

H₅: Auditor eksternal berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba.

2.3.6 Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Kualitas Laba

Ali *et al.* (2008) menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara kepemilikan asing terhadap kualitas laba, kepemilikan asing yang semakin banyak maka kecenderungan manajemen untuk melakukan manajemen laba menjadi turun. Pernyataan ini sama dengan hasil penelitian dari Poli (2015) yang menemukan adanya hubungan signifikan positif terhadap kualitas laba.

Li *et al.* (2011) tidak sependapat dengan penelitian oleh Ali *et al.* (2008),

Hasil dari penelitian ini adalah kepemilikan asing tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Perbedaan struktur perekonomian dan kurangnya partisipasi pemegang saham menyebabkan pelaksanaan tata kelola perusahaan menjadi tidak efektif terhadap kualitas laba. Kepemilikan asing mempunyai hubungan negatif dengan kualitas laba. Hal ini dikarenakan perusahaan yang sebagian sahamnya dimiliki oleh pihak asing biasanya terkendala oleh letak geografis dan bahasa sehingga hal tersebut dimanfaatkan pihak manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba.

H₆: Kepemilikan asing berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba

2.3.7 Pengaruh Kepemilikan Instiusional terhadap Kualitas Laba

Rezaei (2012) menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang lebih tinggi memiliki diskresioner akrual yang lebih tinggi juga sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan intiusional memiliki pengaruh signifikan negatif

terhadap kualitas laba. Pernyataan ini sama dengan hasil penelitian dari Roodposhti dan Chashmi (2011) yang menemukan adanya hubungan signifikan negatif kepemilikan institusional terhadap kualitas laba.

Fayoumi *et al.* (2010) menyimpulkan hasil yang berbeda yaitu tidak ada pengaruh antara kepemilikan institusional terhadap kualitas laba, pernyataan ini sama dengan hasil penelitian dari Yang *et al.* (2009) yang dalam penelitiannya menemukan kepemilikan institusional tidak ada hubungan signifikan terhadap kualitas laba.

Gonzalez dan Meca (2013) menyatakan bahwa struktur kepemilikan memiliki hubungan positif dengan kualitas laba, kepemilikan institusional yang tinggi dapat membatasi manajer untuk melakukan pengelolaan laba dan dapat mengurangi pengelolaan laba, sehingga kepemilikan yang semakin tinggi dapat menyebabkan praktik manajemen laba semakin kecil. Pernyataan ini sama dengan hasil penelitian dari Heirany *et al.* (2013), Aygun *et al.* (2012), serta Cornett *et al.* (2007) yang menemukan adanya hubungan signifikan positif kepemilikan institusional terhadap kualitas laba.

H₇: Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba

2.3.8 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba

Alves (2012) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi dapat mengurangi manajemen laba dan meningkatkan kualitas laba karena adanya rasa kepemilikan oleh manajemen perusahaan. Pernyataan ini sama dengan hasil penelitian dari Saleh *et al.* (2005) dan Lin (2011) yang menemukan adanya hubungan signifikan positif kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba.

Mahiswari dan Nugroho (2014) dalam penelitiannya menunjukkan hubungan tidak signifikan kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba dan menyatakan kepemilikan saham oleh manajerial memiliki keuntungan dan kerugian bagi perusahaan secara umum. Pernyataan ini sama dengan hasil penelitian dari Rahman *et al.* (2010), Nugroho dan Eko (2011), Chaharsoughi dan Rahman (2013), Hamdan *et al.* (2013) Salehi dan Asgari (2013) yang dalam penelitiannya menemukan kepemilikan manajerial tidak ada hubungan signifikan terhadap kualitas laba.

Haruman (2008) menyatakan pemisahan antara kepemilikan dan manajemen perusahaan dapat menimbulkan konflik keagenan. Perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham mengakibatkan manajemen berperilaku curang sehingga merugikan pemegang saham. Kepemilikan manajerial yang tinggi menyebabkan manajer perusahaan terlepas dari segala jenis kontrol dan berkubuk, manajer berusaha untuk memaksimalkan kekayaan diri sendiri dengan mengorbankan mitra perusahaan yang akan menyebabkan penurunan kualitas laba (Ayadi & Boujelbene, 2014). Pernyataan ini sama dengan hasil penelitian dari Johari, Saleh, Jaffar dan Hasan (2008) yang menemukan adanya hubungan signifikan negative kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba.

H₈: Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba

2.3.9 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Nasution dan Setiawan (2007) menyatakan perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam

melakukan pelaporan keuangan, sehingga perusahaan tersebut akan melaporkan kondisinya dengan lebih akurat. Pernyataan ini sama dengan hasil penelitian dari Abdoli dan Royae (2012), Fodio *et al.* (2013), Hamdan dan Al-Sartawi (2013), Swastika (2013), Ayadi dan Boujelbene (2014), Al-Rassas dan Kamardin (2015) yang menemukan adanya hubungan signifikan positif ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.

Shah *et al.* (2009) dalam penelitiannya menemukan ukuran perusahaan tidak ada hubungan signifikan terhadap kualitas laba. Pernyataan ini sama dengan hasil penelitian Gulzar dan Wang (2011), Abed *et al.* (2012), Chalaki *et al.* (2012), Kangarlouei *et al.* (2012), Rezaei (2012), Reksino (2015), Azzoz dan Khamees (2016) yang dalam penelitiannya menemukan ukuran perusahaan tidak ada hubungan signifikan terhadap kualitas laba.

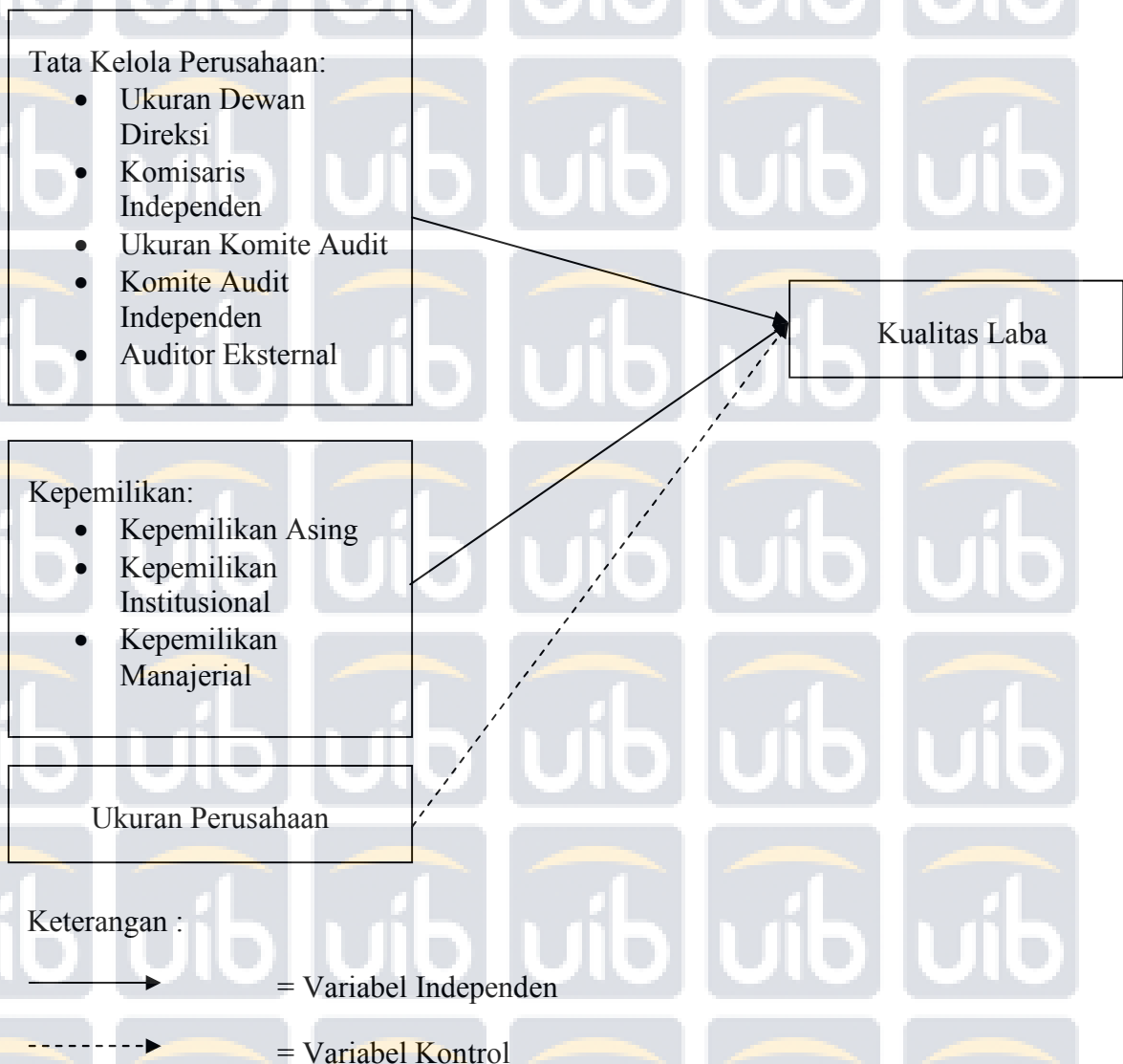
Watt dan Zimmerman (1978) menyatakan perusahaan besar akan memproduksi laba yang kurang berkualitas, karena pihak manajemen perusahaan besar mengadopsi penurunan pendapatan *discretionary accruals* untuk mengurangi pajak. Penelitian ini sama dengan hasil penelitian dari Rahman *et al.* (2010), Ishak *et al.* (2011), Lin (2011), Alves (2012), Hassan dan Ahmed (2012), dan Rauf *et al.* (2012) yang menemukan adanya hubungan signifikan negatif ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.

H₉: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba.

2.4 Model Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan oleh Fodio *et al.* (2013) dan dikombinasikan dengan variabel dari penelitian Alaryan (2015). Variabel independen yang digunakan yaitu ukuran dewan direksi, komisaris

independen, ukuran komite audit, komite audit independen, auditor eksternal, kepemilikan asing, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Ukuran perusahaan merupakan variabel kontrol, terhadap kualitas laba yang sebagai variabel dependen.



Gambar 2.1 Model Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sumber: Data diolah, 2016.